Nadwa | *Jurnal Pendidikan Islam*
Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013

Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis al-Qur'an

Supriyanto Pasir
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Email: mayaokeng@yahoo.com

Abstract
Conflict is a fact of human history due to the inherent incompatibility between the two powers. Among the instruments to resolve conflict is education through an integrated curriculum on conflict resolution. Conflict resolution is defined as a process which utilizes spectrum communication skills and analytical and creative thinking to prevent, manage and resolve conflicts peacefully. Study of conflict resolution education is based on the Qur'anic verse. By using the method of thematic analysis found at least twelve conflict resolution activities and the values of the Koran can be used as a conflict resolution education, namely: restraint and forgiveness, communicate wisely, do good and respect, mutual understanding, fraternity, open network, called for peace, back to the book of Allah, avoid prejudice, not degrading, vying for the better, to understand the meaning of jihad.

Keywords: *education of conflict resolution, communication skills, creative-analytical thinking.*

Abstrak
Konflik merupakan fakta sejarah manusia akibat ketidakcocokan yang melekat antara dua kekuatan. Di antara instrumen untuk menyelesaikan konflik adalah pendidikan melalui kurikulum terpadu tentang resolusi konflik. Resolusi konflik didefinisikan sebagai spektrum proses yang memanfaatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif serta analisis untuk mencegah, mengelola, dan menyelesaikan konflik secara damai. Kajian pendidikan resolusi konflik ini didasarkan pada ayat al-Qur'an. Dengan menggunakan metode analisis tematik ditemukan setidaknya dua belas kegiatan resolusi konflik dan nilai-nilai dalam al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai pendidikan resolusi konflik, yaitu: menahan diri dan memaafkan, berkomunikasi secara bijak, berbuat baik dan menghargai, saling Pengertian, menjalin persaudaraan, membuka jaringan, mengajak damai, kembali kepada kitab Allah, menjauhi prasangka, tidak merendahkan, berlomba-lomba menuju kebaikan, memahami makna jihad.

Kata kunci*:* pendidikan resolusi konflik, keahlian berkomunikasi, *creative-analytical thinking.*

ISSN 1979-1739
© 2013 Nadwa | IAIN Walisongo
http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa

A. Pendahuluan

Konflik adalah bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Konflik dengan berbagai lingkup serta jenisnya, seperti konflik antar individu, konflik keluarga, konflik antar kelompok, hingga konflik antara penguasa dengan rakyatnya selalu terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. Banyak pakar, dengan disiplin ilmu masing-masing, berupaya memberikan penjelasan dan menawarkan berbagai solusi atas konflik tersebut.

Belakangan ini, konflik yang terjadi di Indonesia hampir berada pada semua level: dari masyarakat kelas atas hingga masyarakat kelas paling bawah. Konflik juga terjadi di hampir semua institusi formal maupun informal, bahkan terjadi di dalam institusi yang seharusnya menjadi benteng pertahanan dari berbagai konflik yang merusak, yakni institusi pendidikan. Para aktor konflik pun berasal dari semua golongan, dari kelas bawah dengan tingkat pendidikan yang rendah hingga kelas menengah-tinggi yang berpendidikan.

Menjadi pertanyaan, mengapa orang dengan begitu mudah terlibat dan menciptakan konflik yang tidak jarang mengandung kekerasan? Jawaban dari pertanyaan ini barangkali bisa digali dari tiga aspek; sosio-psikologis, sosiologis maupun pedagogis. Secara sosio-psikologis, orang-orang saat ini tampaknya mulai apatis dengan nilai moral dan etika pada saat mereka dihadapkan pada keadaan yang dirasa mengancam atau merugikan dirinya. mereka saat ini juga mulai tidak peduli dengan hak-hak orang lain, mereka hanya peduli dengan dirinya sendiri meskipun harus merugikan hak orang lain.

Secara sosiologis, bentuk kekerasan dan konflik yang terjadi di masyarakat bisa jadi merupakan akumulasi dari gagalnya lembaga pendidikan dalam melakukan transfer pendidikan nilai dan moral terhadap anak-anak didiknya. Sedangkan secara pedagogis, bisa jadi institusi-institusi pendidikan yang ada di Indonesia, tidak memiliki instrumen untuk menumbuhkan keterampilan resolusi konflik bagi sekolahan untuk mengelola konflik, baik melalui skema pembelajaran formal yang efektif maupun internalisasi nilai-nilai resolusi konflik melalui *hidden curriculum*. Artinya, sekolah tidak memiliki kemampuan dalam mengajarkan cara-cara menghadapi masalah secara obyektif melalui mekanisme pendidikan resolusi konflik.

Pendidikan resolusi konflik ini menjadi sangat penting paling tidak untuk tiga hal. *Pertama*, manusia secara alamiah adalah makhluk yang senantiasa belajar dari apa yang ditangkap oleh indra mereka sepanjang hidupnya. Sebut saja: karakter, emosi, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengurai masalah adalah hasil dari belajar atau yang diajarkan. *Kedua*, pendidikan resolusi konflik adalah medium yang paling memungkinkan untuk belajar resolusi konflik sebagai sebuah keterampilan; memiliki metode yang jelas dan terstruktur serta dapat diaplikasikan. *Ketiga*, institusi pendidikan adalah salah satu pihak yang memiliki tanggung jawab paling besar dalam membentuk karakter kemanusiaan.

Landasan nilai dan moral resolusi konflik biasanya diadopsi dari nilai-nilai moral universal, nilai-nilai moral tradisi/adat dan nilai-nilai religius. Dalam konteks Islam, landasan nilai resolusi konflik diadopsi dari al-Qur'an. Ada beberapa alasan mengapa al-Qur'an dibutuhkan bagi penyelesaian masalah umat manusia. Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang bersumber dari Allah swt. Al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam beberapa ayatnya dinyatakan menjadi petunjuk bagi seluruh manusia (*hudan li al-nās*).[1] Dengan demikian seluruh manusia (siapapun mereka) diajak untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup tertinggi dalam kehidupan, karena mereka berpegang teguh (*al-i'tiṣām*) kepada al-Qur'an adalah jaminan mendapatkan petunjuk (*al-hidāyah*).

Menurut pandangan Muḥammad Abdul Aẓim Zarqani, al-Qur'an adalah undang-undang (*dustūr*) dari Allah (*al-Khaliq*: Pencipta) untuk kebaikan seluruh makhluk-Nya dan sekaligus menjadi aturan (*qānūn*) hidup di dunia. Al-Qur'an adalah sumber paling tinggi Islam yang disandarkan kepadanya masalah akidah, ibadah, kebijaksanaan, hukum, adab, akhlak, kisah, nasihat, dan ilmu pengetahuan.[2] Seorang sarjana Barat non muslim, Huston Smith, bahkan menyebut al-Qur'an sebagai guru moralitas, penuntun spiritual dan kompendium hukum.[3]

Dengan segala fungsinya yang lengkap dan universal, al-Qur'an tentu memiliki ajaran dan nilai-nilai tentang bagaimana

---

[1] Q.S. al-Baqarah/2: 185.

[2] Muhammad Abd al-Aẓim al-Zarqānī, *Manāḥil al-Irfān fī Ulūm al-Qurān*, (Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 11.

[3] Huston Smith, *Islam: A Concise Introduction*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 77.

menghadapi dan menyelesaikan konflik. Selanjutnya, nilai-nilai dan ajaran tersebut akan memiliki fungsi yang lebih operasional jika diaplikasikan sebagai landasan dan rujukan bagi sebuah model pendidikan resolusi konflik. Pendidikan resolusi konflik dengan menerapkan nilai-nilai dan aplikasi al-Qur'an akan menjadi nilai lebih bagi keberhasilan *outcome* yang diharapkan. Sebab, selain aspek kognitif, sikap dan perilaku, pendidikan resolusi konflik berbasis al-Qur'an akan menyertakan aspek spiritual dan keyakinan.

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, tulisan ini hendak membahas pendidikan resolusi konflik yang didasarkan pada nilai-nilai dan aplikasi resolusi konflik yang terdapat dalam al-Qur'an. Pendidikan resolusi konflik dalam tulisan ini dibatasi pada lingkup pendidikan formal.

B. Pendidikan Resolusi Konflik

Secara terminologi, *conflict* pada mulanya memiliki arti: "suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan yang berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak". Selanjutnya arti 'konflik' meluas menjadi "ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain". Demikian dalam pandangan Webster.[4] Menurut Partanto dan al-Barry, konflik dipahami sebagai pertentangan paham, pertikaian, persengketaan, dan perselisihan.[5]

Konflik dimaknai juga sebagai persepsi mengenai perbedaan nilai-nilai (*values*) atau kebutuhan (*needs*). Pruitt dan Rubin memaknai konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*).[6] Sedangkan yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) adalah perasaan dan persepsi seseorang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan.

Menurut Killman dan Thomas, konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kondisi tersebut dapat

---

[4] Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin, *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement*, terj. Ind. *Teori Konflik Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 9.

[5] Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 358.

[6] Pruitt & Rubin, *Social Conflict* ..., hlm. 21.

mengganggu bahkan menghambat tercapainya efisiensi dan produktivitas kerja.[7]

Menurut Lewicki, konflik akan terjadi di mana saja sepanjang terjadi interaksi atau hubungan sesama manusia ataupun kelompok. Berdasarkan pemahaman ini, konflik pada dasarnya bersifat alamiah, namun berpotensi menimbulkan dampak-dampak yang merusak dan mengganggu interaksi antarmanusia. Maka yang harus dipahami dan dipelajari selanjutnya adalah bagaimana mengelola dan menyelesaikan konflik agar tidak menimbulkan dampak yang destruktif. Bahkan, jika dikelola dengan baik, konflik bisa menjadi energi dan medium bagi perubahan yang positif.

Berdasarkan hal ini, muncul ide untuk mendesain konsep pendidikan resolusi konflik agar setiap orang mampu mengelola, menghadapi dan menyelesaikan konflik. Pendidikan resolusi konflik sebenarnya adalah aktivitas umum yang bisa diterapkan oleh masing-masing individu, keluarga, organisasi masyarakat atau lembaga pendidikan. Secara praktis dalam aplikasinya di pendidikan formal, pendidikan resolusi konflik adalah program pendidikan yang ditujukan untuk mendidik siswa agar mampu mengatasi atau memecahkan konflik secara konstruktif.

Tricia S. Jones mendefinisikan pendidikan resolusi konflik sebagai *"a spectrum of processes that utilize communication skills and creative and analytic thinking to prevent, manage, and peacefully resolve conflict"*.[8] Pengertian ini memberikan gambaran umum bahwa sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan resolusi konflik harus mengandung proses kreatif dalam menumbuhkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir analitis. Ketika pendidikan resolusi konflik diterapkan dalam proses pendidikan formal, kemampuan berkomunikasi efektif dan berpikir kreatif-analitis harus menjadi *starting point* dalam pembelajaran resolusi konflik. Seseorang akan bisa menghindari, mengelola dan mengatasi konflik hanya jika seseorang tersebut mampu berkomunikasi secara efektif dan bijak, serta di saat yang sama mampu berpikir kreatif-analitis dan obyektif. Sebab, Ketika

---

[7] Thomas, Kenneth W., Kilmann, Ralph.H., *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument*, (New York: Xicom, 1997), hlm. 4.

[8] Tricia S. Jones,*School Conflict Management: Evaluating Your Conflict Resolution Education Program,* (Ohio: Ohio State Board of Education, 2002),hlm. 1.

komunikasi efektif dan berpikir kreatif-analitis berhasil dilakukan, seseorang akan mampu memahami dan mempersepsikan suatu masalah dengan tepat, jernih dan tidak bias.

Ketika pembelajaran resolusi konflik diterapkan, bagian terpenting yang menjadi bahan evaluasi adalah efektivitas program pendidikan konflik terhadap pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami, mengelola dan mengatasi konflik yang dihadapi. Maka dari itu, *output* yang menjadi indikator keberhasilan salah satunya adalah adanya perubahan perilaku yang nyata dalam hal resolusi konflik.

Ada perubahan perilaku berarti ada 'tindakan'. 'Tindakan' adalah indikator efektivitas komunikasi dan berpikir kreatif-analitis yang paling penting. Karena untuk menimbulkan tindakan, proses pembelajaran harus berhasil menanamkan pengetahuan, membentuk dan mengubah sikap, dan menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi dan berpikir kreatif. Ini bukan saja memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa.[9]

Dalam prinsip pendidikan resolusi konflik, proses belajar-mengajar harus memiliki orientasi dan tujuan yang jelas. Salah satu kekurangan mendasar dalam mengelola manajemen konflik di sekolah adalah ketiadaan *assessment* (penilaian) yang komprehensif tentang kebiasaan dan perilaku antara siswa dengan guru dalam berkomunikasi dan berpikir kreatif-analitis, serta lemahnya tingkat kemampuan guru dalam memahami makna kurikulum sehingga seringkali tidak ada keterkaitan (*alignment*) antara kurikulum yang tertulis dengan sistem evaluasi (*test*) atas tindakan yang dilakukan oleh siswa. Terlebih sistem evaluasi yang ada selama ini hanya sekadar ingin mengukur aspek kognitif siswa.

Untuk itulah perlu diketahui oleh setiap lembaga pendidikan atau sekolah tentang prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum pendidikan konflik, yang didasarkan pada serangkaian kegiatan yang memungkinkan lembaga pendidikan tersebut, merumuskan sendiri kelemahan dan kelebihannya (*school*

[9] Astor, R.A., Benbenishty, Rami, & Meyer, Heather Ann, "Monitoring and Mapping Student Victimization in Schools", *Theory Into Practice Journal*, 2004, hlm. 3-4.

mapping), menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas guru dan kemampuan siswa (*objectives and lesson design*), memperbaiki sistem pengelolaan pembelajaran yang berkelanjutan dan efisien (*scope and sequence*), serta membuat rangkaian sistem *monitoring* dan evaluasi pembelajaran yang efektif-komprehensif.[10]

Hanya dengan prinsip keterpaduan kurikulum (*deep curriculum alignment*) seperti inilah yang memungkinkan sekolah dapat mengimplementasikan pendidikan resolusi konflik secara maksimal, terutama dalam mempersiapkan kemampuan siswa untuk memahami dan mengomunikasikan gagasan resolusi konflik sebagai sebuah ilmu dan perilaku sekaligus. Salah satu keunggulan dari prinsip dasar *deep curriculum alignment* adalah Ketika dilakukan evaluasi atau tes, seorang guru dapat memberikan gambaran secara utuh tentang jarak (*gap*) antara siswa yang satu dengan lainnya, terutama jika dilihat dari gaya komunikasi yang didasari kemampuan berpikir analisis siswa.

Dalam penerapannya, program pendidikan resolusi konflik dapat diberikan melalui pendekatan komprehensif melalui kegiatan ekstrakurikuler atau terintegrasi ke dalam mata pelajaran tertentu. Paling tidak ada tiga pengetahuan dan perilaku yang harus diajarkan kepada siswa, yaitu: 1) memahami hakikat konflik; 2) responss terhadap konflik; dan 3) strategi penyelesaian konflik. Melalui tiga materi tersebut, pengetahuan mengenai resolusi konflik sekaligus membiasakan perilaku resolusi konflik dapat dibangun dalam diri siswa.

Materi di atas harus diajarkan dan ditanamkan melalui metode pembelajaran dan pengajaran yang efektif. Misalnya, studi kasus, bermain peran (*role play*), berbagi pengalaman, sumbang saran (*brainstorming*), belajar kerjasama secara kelompok (*cooperative learning group*). Agar pencapaian yang dibutuhkan menjadi jelas, perlu ditetapkan indikator-indikator perilaku sebagai acuan keberhasilan pembelajaran. Misalnya, kemampuan siswa mengembangkan aspek sosial dan emosi (*enhance social and emotional development*), persepsi dan sikap terhadap konflik (*student's conflict*

[10] Hardiman, R., & B. Jackson, "Racial identity development: Understanding racial dynamics in college classrooms and on campus. In M. Adams"(Ed.) *Promoting diversity in college classrooms: Innovative responses for the curriculum, faculty, and institutions*. (San Francisco: Jossey-Bass, 1992) hlm. 21–37.

perception and attitude), kemampuan mengelola konflik (*conflict management*), dan kemampuan mengatasi konflik (*how to solve conflict*).[11]

Setelah semua materi dan proses pembelajaran dilakukan, hal penting yang harus diperhatikan adalah sistem evaluasi dan penilaian (*assesment*). Evaluasi yang dilakukan hendaknya benar-benar bisa mengukur pengetahuan sekaligus perilaku siswa secara valid. Evaluasi jangan hanya mengukur aspek kognitif (pengetahuan) saja, melainkan juga perilaku, sikap dan kemampuan siswa dalam aktivitas resolusi konflik. Di antara evaluasi dan *assesment*yang bisa dilakukan di antaranya: mengukur pengetahuan siswa tentang resolusi konflik, mengukur partisipasi siswa di kelas dan mengukur keterampilan resolusi konflik siswa. Menurut Jones, evaluasi harus mengukur tingkat keberhasilan *outcome* dari program pendidikan resolusi konflik. Beberapa indikator yang digunakan sebagai acuan evaluasi dan *assesment* adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan resolusi konflik yang dipelajari (*skill & ability learned*). Sebagaimana disebutkan, bahwa resolusi konflik melalui pendidikan adalah medium utama dan paling memungkinkan dalam mendidik siswa membangun mengelola konflik yang konstruktif. Evaluasi yang dilakukan pada bagian ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan tentang seberapa baik siswa mampu menjadi pendengar yang baik, mengambil perspektif yang obyektif tanpa prasangka, respons yang empati, mencari alternatif-alternatif respons, mengendalikan amarah, dan lain-lain.
2. Perubahan sikap (*attitudes changed*). Salah satu perubahan sikap yang sering menjadi indikator adalah perubahan sikap siswa menjadi lebih pro-sosial, tidak *selfish*. Hal-hal yang dievaluasi terkait hal ini di antaranya adalah bagaimana sikap siswa terhadap perbedaan, (misalnya: perbedaan pendapat, kelompok, etnis, dan suku), sikap siswa-siswa lain yang lebih tua (senior) atau lebih muda (junior), dan sikap siswa dalam mempersepsikan masalah dan konflik.
3. Perubahan perilaku (*behaviors changed*). Aspek ketiga ini mungkin yang paling penting dari program pendidikan resolusi konflik. Karena terkadang ada *gap* antara pengetahuan-*skill*-sikap dan perilaku. Bisa jadi tingkat

[11] Jones, *School Conflict Management* ..., hlm. 149.

> pengetahuan, *skill* dan sikap seseorang terkait bagaimana resolusi konflik dilakukan bagus, tetapi belum tentu berdampak pada perilaku. Maka, pada level sekolah, evaluasi yang dilakukan bisa mengacu pada pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah siswa semakin jarang bertengkar/berkelahi di kelas maupun di luar kelas? Apakah kelompok-kelompok atau geng-geng sekolah semakin tidak populer atau sebaliknya? Apakah kasus-kasus *bullying* semakin berkurang atau sebaliknya?[12]

Melalui kurikulum yang komprehensif, metode pengajaran yang efektif dan evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan program, pendidikan resolusi konflik dirancang mampu mendidik siswa dalam aspek pengetahuan, kemampuan mengelola dan mengatasi konflik. Namun, sebenarnya masih ada pertanyaan penting terkait dengan *gap* antara pengetahuan dan *skill* dengan perilaku yang dimunculkan. Mengapa ada *gap* tersebut? Program pendidikan resolusi konflik yang ada saat ini merupakan hasil adopsi dari Barat (terutama AS) yang tidak memasukkan (atau hanya sebagai faktor sertaan sekunder semata) aspek spiritual, kepercayaan dan agama. 'Perilaku' atau 'tindakan' selalu membutuhkan alasan, dan dalam beberapa penelitian banyak disebutkan bahwa salah satu alasan paling kuat untuk memunculkan 'tindakan' dan mengubah 'perilaku' adalah faktor kepercayaan dan spiritualitas.

C. Resolusi Konflik dalam al-Qur'an

Sebagaimana disebutkan di bagian pendahuluan, al-Qur'an adalah undang-undang (*dustūr*) dari Allah (*al-Khaliq*: Pencipta) untuk kebaikan seluruh makhluk-Nya (ciptaan) dan sekaligus menjadi aturan (*qānūn*) hidup di dunia. Berdasarkan hal ini, maka sudah pasti al-Qur'an memenuhi semua yang dibutuhkan untuk hidup secara ideal di dunia. Termasuk dalam hal ini adalah terkait dengan konflik, latar belakang konflik dan bagaimana mengatasi konflik. Semua itu ada dalam al-Qur'an dengan konteks masing-masing, namun bersifat universal sehingga dapat diaplikasikan di manapun dan kapanpun.

Ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang konflik sangat banyak. Ada yang berupa perintah langsung, berupa kisah-kisah

---

[12] Jones, *School Conflict Management* ..., hlm. 24-25.

dan pengibaratan-pengibaratan. Dari segi fungsi resolusi konflik apa yang disampaikan al-Qur'an juga sangat lengkap, ada yang berupa pencegahan konflik (preventif), bagaimana menghadapi dan mengelola konflik, bagaimana berkomunikasi yang efektif, bagaimana berpikir secara kreatif-analinis, dan pada akhirnya bagaimana mengatasi konflik.

Berikut adalah bentuk-bentuk langsung dari proses resolusi konflik yang disebutkan dalam al-Qur'an. Bentuk-bentuk ini nantinya bisa menjadi acuan dalam menyusun kurikulum maupun aplikasi program pendidikan resolusi konflik.

1. Saling Menahan Diri dan Memaafkan

   Konflik sering terjadi dan kemudian berkelanjutan menjadi kekerasan, karena pihak yang berkonflik merasa paling benar dan lantas memaksakan kebenaran itu pada pihak lain sampai mereka mengikutinya. Keterangan al-Qur'an sangat jelas, kebenaran memang harus disampaikan dengan gamblang. Namun, kebenaran harus disampaikan dengan bijaksana dan nasihat yang baik. Seandainya terjadi perdebatan, maka perdebatan yang diperkenankan adalah perdebatan yang argumentatif yakni perdebatan yang konstruktif. Hal yang perlu dipahami, tidak semua orang mau menerima kebenaran tersebut meski telah dilakukan semua usaha dan tahapan itu. Di sinilah perlunya semua pihak untuk menyadari bahwa petunjuk adalah milik Allah sepenuhnya,[13] karena itu jangan memaksakan sesuatu kepada seseorang setelah dakwah dan kebenaran disampaikan padanya,[14] sebab hanya Allah yang tahu tentang siapa saja yang sesat dari jalan-Nya (*ḍalla 'an sabīlih*) dan siapa pula yang mendapatkan petunjuk *(al-muhtadīn*).[15]

   Al-Qur'an menghendaki setiap orang atau kelompok untuk menahan diri dengan tidak memperolok keyakinan orang lain, dan tidak melakukan kerusakan simbol agama serta tempat ibadah mereka.[16] Surat al-Baqarah ayat 109 memberikan contoh bagaimana bersikap terhadap mereka yang terus memunculkan sikap permusuhan:

---

[13]Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 56, Q.S. al-Baqarah/2: 272.
[14] Q.S. al-Baqarah/2: 256.
[15] Q.S. al-Nahl/16:125, Q.S. al-Najm/53: 30, Q.S. al-Qalam/68: 7.
[16] Q.S. al-Hajj [22]: 40.

فَٱعۡفُواْ وَٱصۡفَحُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ

> ”Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sehingga Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah, atas segala sesuatu Maha Berkuasa.”

2. Berkomunikasi secara Bijak, Memberi Nasihat yang Baik dan Berdebat yang Konstruktif-Argumentatif

Al-Qur’an memberikan arahan bagi kaum Mukminin agar dalam menyerukan kebenaran berpegang pada prinsip kebijaksanaan (*al-ḥikmah*), nasihat yang baik (*al-maw’iẓah al-ḥasanah*), dan perdebatan dengan metode yang sebaik-baiknya. Arahan itu tertuang dalam ayat:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

> “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-Naḥl/16: 125)

Ibn Jarir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *da’wah bil-ḥikmah* adalah menyeru makhluk Allah dengan menggunakan atau bersumber kepada al-Kitab dan al-Sunnah,[17] karena dari keduanya itulah kebijaksanaan-kebijaksanaan berasal.

Sedangkan yang dimaksud dengan perdebatan konstruktif-argumentatif adalah perdebatan dengan memakai *burhān* atau data-data yang valid dan akurat. Allah memerintahkan: “*hātū burhānakum in kuntum ṣādiqīn* (tunjukkanlah bukti-bukti kalau engkau memang benar).[18] Perdebatan konstruktif-argumentatif harus didukung oleh informasi yang valid. Itulah

[17] Lihat Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Miṣbah al-Munir fī Tahżibi Tafsīr ibn Katsir*, (Kairo: al-Maktabah al-Islamiyyah, 2005), hlm. 662.

[18] Q.S. al-Baqarah/2: 111, Q.S. al-Anbiya/21: 24, Q.S. al-Naml/27: 64, Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 75.

mengapa al-Qur'an menganjurkan *tabāyun* (*check and re-check*) dalam mengolah informasi agar tidak terjadi kesalahan dalam menimpakan suatu tindakan atau tuduhan pada pihak lain.[19]

Metode perdebatan konstruktif-argumentatif ini banyak dicontohkan dalam al-Qur'an. Perdebatan antara Nabi Ibrāhim dan Namruż adalah contoh perdebatan yang menarik. Saat Ibrāhim mengemukakan kekuasaan Allah dalam hal menghidupkan dan mematikan maka Namruż menjawabnya dengan memperlihatkan kemampuannya membunuh dan membebaskan orang dari hukuman mati. Selanjutnya Nabi Ibrāhim menyatakan bahwa Allah Tuhannya dapat menerbitkan matahari dari sebelah timur maka dapatkah Namruż yang merasa berkuasa itu menerbitkannya dari sebelah Barat? Dengan permintaan itu maka terdiamlah Namruż.

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِي حَآجَّ إِبۡرَٰهِـۧمَ فِي رَبِّهِۦٓ أَنۡ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ إِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّيَ ٱلَّذِي يُحۡيِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحۡيِۦ وَأُمِيتُۖ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأۡتِي بِٱلشَّمۡسِ مِنَ ٱلۡمَشۡرِقِ فَأۡتِ بِهَا مِنَ ٱلۡمَغۡرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِي كَفَرَۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

> "Apakah kamu tidak Memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan ," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan ". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat!" Lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".[20]

Demikian pula sewaktu patung-patung sesembahan mereka dihancurkan oleh Nabi Ibrāhim dan mereka bertanya kepada Ibrahim sekaligus melemparkan tuduhan, maka Ibrāhim mempersilakan mereka bertanya kepada patung yang paling besar yang masih utuh barangkali dialah pelakunya.

---

[19] Q.S. al-Hujurat/49: 6.

[20] Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 258.

Hal itu tentu ditolak pikiran normal mereka, mana mungkin patung dapat melakukan perusakan pada patung lainnya. Justru pesan itulah yang hendak disampaikan Ibrāhim. Jika memang mereka tidak mampu melakukan apa-apa lalu untuk apa disembah?

3. Masing-masing Pihak Menahan Diri, Tetap Berbuat Baik dan Menghargai Mereka yang Berbeda

Ajakan untuk menahan diri ini sangat penting mengingat konflik bisa merusak hubungan kekerabatan disebabkan perbedaan keyakinan. Di antara pengikut Nabi Muḥammad terdapat banyak anak muda yang mengalami intimidasi dari orang tua mereka. Tidak jarang mereka izin kepada Rasulullah untuk membunuh orang tua mereka, namun Nabi Muḥammad melarang keras. Nabi menganjurkan mereka tetap bersabar dan terus memohon pertolongan Allah.

Ayat berikut ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sekaligus arahan bagi yang terlibat konflik.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu menaati keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. al-Ankabut/29: 8)

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian hanya kepada-Kulah

kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'' (Q.S. Luqman/31: 15)

Terkait menghormati mereka yang berbeda, al-Qur'an memandang perbedaan adalah bagian dari ketetapan Allah yang sudah sedemikian adanya (*sunnatullāh*). Memperhatikan beberapa ayat sebagaimana tercantum berikut ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa dibalik semua perbedaan tersebut.

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ

"Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kalian semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepada kalian apa yang telah kalian perselisihkan itu." (Q.S. al-Māidah/5: 48)

Meskipun manusia itu berbeda dan memiliki aturannya masing-masing, dulunya mereka berasal dari satu induk yang sama (*ummatan wāḥidatan*). Manusia pada mulanya hidup rukun, bersatu dalam satu agama, sebagai satu keluarga. Tetapi setelah mereka berkembang biak dan setelah kepentingan mereka berlain-lain, timbullah berbagai kepercayaan yang menimbulkan perpecahan. Allah mengutus Rasul yang membawa wahyu untuk memberi petunjuk kepada

mereka.[21] Jikalau mereka tetap dalam perselisihan di dunia itu maka Allah akan memutuskan semuanya di akhirat, bukan di dunia ini. Itulah ketetapan Allah yang dimaksud ayat 19 dari surat Yunus:

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

> "Manusia Dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu Dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." (Q.S. Yunus/10: 19)

Berdasarkan kepada pemahaman terhadap kepastian adanya perbedaan itu al-Qur'an lalu mengajak setiap yang berbeda untuk saling menghargai keyakinan masing-masing[22] dan amal masing-masing[23] dengan tidak saling melecehkan.[24]

4. Saling Memberi Pengertian Kepada Masing-masing Kelompoknya Tentang Pentingnya Pengetahuan

Konflik seringkali terjadi dikarenakan masing-masing pihak atau salah satu pihak tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang sesuatu yang diperdebatkan atau diperselisihkan. Dalam hal ini al-Qur'an memberi pedoman tentang bagaimana mencari kebenaran informasi.

Pertama, pihak yang memiliki kekurangan informasi hendaknya mencari sebanyak-banyaknya pengetahuan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Al-Qur'an menanamkan prinsip *"fas'alū ahla al-żikri in kuntum lā ta'lamūn"* ("bertanyalah kepada orang ahli jika kalian tidak mengetahuinya").[25] Proses ini hanya akan mungkin terwujud jika seseorang mau menumbuhkan kesadaran diri atas terbatasnya informasi dan sedikitnya ilmu yang dimiliki,

[21] Q.S. al-Baqarah/2: 213.
[22] Q.S. al-Kafirun/109: 6.
[23] Q.S. al-Baqarah/2: 139.
[24] Q.S. al-Hujurat/49: 11.
[25] Q.S. al-Naḥl/16: 43, Q.S. al-Anbiya/21: 7.

karena kata Allah: *"wa mā ūtītum min al-'ilmi illa qalīlā"* ("dan kalian tidak diberi ilmu melainkan sedikit").[26]

Kedua, bagi pihak yang 'mengetahui' berkewajiban memberikan informasi dan pengetahuan yang dia miliki kepada pihak yang tidak mengetahui. Penekanan ini ada pada peran para nabi dan siapapun yang memiliki pengetahuan untuk mempunyai sifat *tablig*, yaitu menyampaikan kebenaran-kebenaran dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.[27] Juga hendaknya penyampaian yang dilakukan itu menggunakan perkataan yang berbekas pada jiwa (*qaulan balīgan*),[28] dengan metode yang bijaksana (*bi al-ḥikmah*), dan nasihat yang baik (*al-maw'iẓah al-ḥasanah*).[29]

5. Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar

Contoh nyata dari pencegahan dan resolusi konflik yang dilakukan Rasulullah adalah membentuk perasaan bersaudara antara kaum Muhajirin dan Anshar atau yang kini disebut dengan *melting pot* (pembauran). Kaum Muhajirin yang berasal dari Makkah dan kaum Anshar yang asli Yatsrib tentu memiliki karakter dan budaya yang sangat berbeda. Namun, mereka berhasil disatukan dan bahkan dipersaudarakan oleh Rasulullah. Penyebutan Muhajirin dan Anshar bukanlah sebutan yang kosong dari makna. Sebutan itu disematkan oleh Allah dan Rasul-Nya adalah sebagai bentuk penghargaan kepada mereka.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّاۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ.

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia." (Q.S. al-Anfal/8: 74)

---

[26] Q.S. al-Isra/17: 85.

[27] Q.S. al-Naḥl/16: 35, Q.S. al-Nur/24: 54, Q.S. al-Ankabut/29: 18, Q.S. Yasin/36: 17.

[28] Q.S. an-Nisā/4: 63.

[29] Q.S. al-Naḥl/16: 125.

Muhajirin sebagai orang yang hijrah ke Madinah dan Anshar yang menerima kedatangan Muhajirin disebut oleh Allah sebagai orang-orang yang benar-benar beriman. Orang Anshar pun dipuji oleh Allah sebagai orang-orang yang lebih mengutamakan saudaranya yang Muhajirin padahal sesungguhnya mereka pun orang-orang yang sangat membutuhkan.[30]

Allah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar dengan ikatan persaudaraan yang sangat kokoh. Langkah persaudaraan ini pada gilirannya telah mampu memberikan sentuhan emosional yang alamiah. Selain sebagai saudara seiman yang memiliki landasan yang sama yaitu al-Qur'an, mereka dipersaudarakan layaknya saudara kandung. Hal itu dapat dirasakan dari ayat al-Qur'an dengan menyebut persaudaraan itu dengan *ikhwah*; yang dalam bahasa Arab pada awalnya lebih ditujukan untuk menunjukkan saudara kandung. Hal itu dapat ditemukan dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikan (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

6. Membuka Jaringan Persaudaraan dengan Seluruh Komunitas yang Ada

Setelah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar serta menempatkan mereka dalam posisi yang seimbang, Rasulullah selanjutnya membangun komunikasi intensif untuk memperluas jaringan persaudaraan. Hal itu penting dilakukan untuk menunjukkan betapa persaudaraan Islam bukanlah upaya untuk memecah belah atau ancaman bagi komunitas lain, juga bukan untuk kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Pesan Islam sangat jelas, bahwa Islam adalah agama yang akan mempersaudarakan sesama manusia dengan cara-cara yang manusiawi. Kaum Yahudi dan Nasrani yang

[30] Q.S. al-Hasyr/59: 9.

juga mendiami kota Madinah akhirnya mau menyambut tawaran itu setelah ada penjelasan terkait persaudaraan yang ditawarkan Islam. Semangat persaudaraan sebagai sesama penduduk Madinah itu dalam sejarah tertuang di dalam piagam tentang hak asasi manusia yang paling tua, Piagam Madinah.

Rasulullah dan kaum Mukminin yang notabene mayoritas dan *powerful* tidak mengarahkan rekonsiliasi pada konsensus yang merugikan pihak lain. Konsensus yang dikehendaki Islam adalah konsensus yang mengembangkan sebuah kompromi yang hangat, bukan diskriminatif.[31] Itu dapat dari bagaimana Rasulullah: a) Menempatkan masyarakat nonislam sebagai masyarakat yang bebas, dan bukan sebagai masyarakat terjajah, b) Menempatkan mekanisme hubungan muamalah secara fair, baik terhadap Muslim maupun nonmuslim, c) Tidak menjadikan hubungan antar masyarakat Muslim dengan nonmuslim sebagai komunitas yang berjarak, d) Memberikan aturan yang jelas dan adil bagi masing-masing pihak, di mana aturan ini menjadikan masyarakat nonmuslim tidak khawatir akan dizalimi karena Islam telah menunjukkan sebagai agama yang teguh memegang janji.[32]

7. Mendorong Terwujudnya Perdamaian (*Iṣlāḥ*)

Jika terjadi konflik, al-Qur'an mendorong mereka yang berkonflik untuk melakukan perdamaian (*Iṣlāḥ*) di mana kedua belah pihak yang bersengketa bertemu dalam satu tempat untuk mencari jalan damai dari konflik yang terjadi. Kedua pihak yang bertikai dituntut jujur dan membuka diri menerima masukan-masukan yang konstruktif untuk kepentingan semua pihak. Perintah untuk melakukan (*Iṣlāḥ*) atas konflik yang ada ini tertuang dalam ayat:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُواْ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَهُمَاۖ

[31] Surwandono & Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 38.

[32] Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah: Dirasat Manhajiyah Ilmiyyah liṣirati al-Muṣtafa Alayhi as-Salam wa Tanṭawa 'Alayhi min 'Izhatin wa Mabadi wa Aḥkam,* (Bairut: Lebanon, 1993), hlm. 23.

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! " (Q.S. al-Hujurat/49: 9)

8. Mengajak Pihak-pihak yang Berkonflik Kembali kepada Kitab Allah

Perdamaian antar sesama Mukmin yang berkonflik akan mudah ditempuh jika keduanya mau kembali kepada aturan kitab al-Qur'an. Bagi kaum Mukmin, al-Qur'an adalah pedoman hidup tertinggi. Al-Qur'an adalah *guidance* yang dengannya kaum Mukmin menapaki jalan berliku di dalam kehidupannya.[33] Maka, jika terjadi perselisihan di antara sesama mukmin yang sulit dipertemukan, tidak ada jalan lain selain kembali dan berpegang teguh kepada kitab al-Qur'an yang dalam surat Ali Imran disebut sebagai tali Allah (*ḥablullāh*).

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu Ketika kamu Dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Q.S. Ali Imran/3: 103)

Ayat di atas diperkuat dengan ayat berikut ini yang berisi perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang yang memegang kepemimpinan di antara mereka. Jika terjadi perselisihan dalam taraf yang mengkhawatirkan eksistensi persaudaraan kaum Mukminin maka tidak ada jalan yang

[33] Q.S. al-Aḥzab/33: 36.

lebih baik selain mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. al-Nisā'/4: 59)

9. Mengajak Semua Pihak Menjauhi Prasangka, *Tajassus* dan *Gibah*

Prasangka sering menjadi faktor pemantik konflik. Prasangka (*ẓann*) itu selanjutnya akan mendorong upaya memata-matai pihak lain (*tajassus*) yang akan berujung pada pembincangan hal-hal yang belum nyata kebenarannya (*gibah*). Ayat al-Qur'an mengungkap himbauan itu:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Q.S. al-Hujurat/49: 12)

Nabi Muhammad juga terus mewanti-wanti umat untuk menjauhi *gibah* dalam suatu hadis:

حَدِيْثُ أَبِى هُرَيْرَةَ :أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:أَتَدْرُوْنَ مَاالْغِيْبَةَ قالوا :اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ .قال :ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ . قِيْلَ :أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فى أَخِى مَا أَقُوْلُ قال :إِنْ كَانَ فِيْ هِمَا تَقُوْلُ فَقَدْ اغْتَبْتَ هُوَ إِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ .(رواه مسلم)

Hadis Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Tahukah kalian apa itu ghibah?" Mereka menjawab: "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda: Sebutanmu tentang sesuatu yang tidak disukai saudaramu (itulah ghibah)." Beliau ditanya: "Bagaimana jika apa yang ada pada saudaraku itu sesuai apa yang ku katakan?" Beliau bersabda: "Jika keadaan saudaramu itu sesuai perkataanmu maka sungguh engkau telah memakinya, dan jika keadaan saudaramu tidak seperti yang kau katakan maka engkau telah melakukan kebohongan terhadapnya." (H.R. Imam Muslim)

Juga dalam hadis yang lain, secara tegas Nabi Muhammad memperingatkan agar kaumnya menjauhi kesenangan berprasangka (*ẓann*). Nabi Muhammad bahkan menyebut *ẓann* itu sebagai sedusta-dustanya perkataan (*akżab al-ḥadīts*). Setelah itu beliau melarang *taḥassus*, *tajassus*, *tanājusy*, *taḥāsud*, *tabāguḍ*, dan *tadābur*. Nabi Muhammad berharap seluruh kaum Mukminin menjadi saudara.

حَدِيْثُ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ ,أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِوَلاَتَحَسَّسُوْا وَلاَتَجَسَّسُوْا وَلاَتَنَاجَشُوْا وَلاَتَحَاسَدُوْا وَلاَتَبَاغَضُوْا وَلاَتَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا (رواه البخارى ومسلم)

Hadis Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw., bersabda: Berhati-hatilah kalian (jauhilah) bersangka-sangka karena sesungguhnya bersangka-sangka itu adalah sedusta-dustanya perkataan! Jangan pula kalian ber-tahassus (menyelidiki, meraba-raba, berusaha untuk dapat mendengar dan melihat, meneliti, mencari tahu/ informasi tentang sesuatu), jangan ber-tajassus (memata-matai), jangan ber-tanajusy (menjauhi), jangan saling mendengki, jangan saling membenci, dan jangan saling membelakangi!

Jadilah kalian semua hamba Allah yang bersaudara!" (H.R. Imam al-Bukhari dan Imam Muslim)

10. Menghindari Sikap Merendahkan Pihak Lain

Berikutnya al-Qur'an mengajak pihak-pihak berkonflik untuk dapat bersikap *tawaḍu'* dengan jalan tidak merendahkan pihak lain. Sikap yang hendak ditanamkan adalah menghargai orang lain dan menanamkan perasaan bahwa orang lain bisa lebih baik dari pihak yang merendahkan pihak lain.

Berikut arahan al-Qur'an agar menghargai dan tidak merendahkan pihak lain:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. al-Hujurat/49: 11)

11. Membuktikan dengan Berlomba-lomba Mewujudkan Kebaikan.

Untuk dapat menggalang hubungan yang baik dengan beberapa pihak, namun tanpa menegaskan keinginan masing-masing pihak di atas pihak yang lain, al-Qur'an mewanti-wanti dengan kata *al-khairāt*. Artinya, jika mereka ingin diakui kelompok lain, hanya kebaikanlah yang akan jadi parameternya, bukan hal-hal lain yang buruk dan merendahkan kualitas insaniyah. Al-Qur'an menyebutkan hal itu dalam surat al-Baqarah ayat 148.

وَلِكُلٍّ وِجۡهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَاۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ أَيۡنَ مَا تَكُونُواْ يَأۡتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ

”Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kalian (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kalian berada Allah pasti akan mengumpulkan kalian semuanya (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. al-Baqarah/2: 148)

Berlomba-lomba dalam membuat kebaikan *(al-khairāt)*, berarti masing-masing pihak berusaha membuktikan sebagai umat yang paling taat kepada Allah swt., dengan perbuatan baik yang nyata, bukan sekedar berwacana. Sebab pada prinsipnya Allah akan meminta pertanggungjawaban seluruh umat manusia, siapa pun dan di mana pun adanya mereka, dengan berdasarkan amal perbuatan.

12. Perang dalam Perspektif al-Qur’an

Bagi umat lain, perang seringkali dijadikan alasan untuk mengkritik Islam. Dikatakan bahwa Islam adalah agama yang menyukai dan menyuruh perang. Ayat-ayat berikut menjelaskan bagaimana perspektif al-Qur’an tentang perang supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ

”Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. al-Baqarah/2: 190)

Ayat di atas adalah petunjuk tentang perintah berperang dalam Islam. Ayat tersebut meminta Nabi Muhammad saw., beserta seluruh kaum Mukmin agar tidak berdiam diri Ketika kezaliman yang dilakukan oleh musuh-musuh Allah swt., sudah mengancam keselamatan jiwa. Artinya, izin berperang itu muncul bagi Nabi Muhammad saw., dan orang-orang beriman sebagai upaya mempertahankan diri mereka dari serangan, gangguan dan penzaliman hak-hak mereka dari

pihak lain yang tidak dapat diajak hidup bersama secara damai dan saling menghormati.

Perintah berperang dalam rangka mempertahankan diri dan mengembalikan hak yang telah dirampas oleh pihak yang diperangi tersebut turun sesudah Nabi Muhammad saw., dan para sahabat beliau hijrah ke Madinah yang Dahulu bernama Yatsrib. Mengutip pernyataan Abu Bakar, sebagaimana dikutip kembali oleh Imam al-Jasshash dalam *Kitab Tafsir Aḥkam al-Qurān*, bahwa umat Islam tidak berselisih pendapat bahwa perang merupakan sesuatu yang dilarang sebelum hijrah ke Madinah.[34] Pernyataan ini didukung oleh beberapa dalil seperti terdapat dalam al-Qur'an surat Fuṣṣilat,[35] surat al-Māidah[36] dan juga surat al-Furqan.[37] Mungkin ada pertanyaan, mengapa Ketika di Makkah Nabi Muhammad saw., dan kaum Muslimin yang teraniaya tidak diperkenankan berperang? Mengapa pula harus menunggu sampai hijrah ke Madinah? Dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Karīm al-Rahmān fi Tafsir al-Qurān,*Abdurrahmān ibn Naṣir al-Sa'dȳ memberikan pendapatnya bahwa hal itu tidak lain karena kaum Muslim waktu di Makkah masih sangat sedikit sehingga belum kuat untuk melakukan perang. Kondisi itu berbeda dengan saat mereka telah hijrah ke Madinah di mana jumlah mereka bertambah pesat sehingga kuat untuk melakukan perang.[38] Namun lebih dari itu, pada prinsipnya Islam lebih menghendaki penyelesaian setiap permasalahan secara damai, bukan dengan kekerasan. Kecuali jika ternyata jalan untuk itu tertutup sama sekali maka perang pada akhirnya menjadi solusi terakhir yang terpaksa harus diambil. Tentu saja dengan terlebih Dahulu mempertimbangkan kekuatan yang ada.

Perintah untuk berperang itu sendiri bukanlah merupakan perintah yang muncul dengan tiba-tiba. Sebelum adanya perintah untuk berperang dalam ayat 190 surat al-Baqarah

---

[34] Abu Bakar Ahmad ibn Ali al-Razi al-Jasshash, *Aḥkam al-Qurān,*Beirut, (Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), Jilid 1, hlm. 311.

[35]Q.S. Fuṣṣilat/41: 34-35.

[36] Q.S. al-Mā'idah/05: 13.

[37] Q.S. al-Furqān/25: 63.

[38] Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'dy, *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalam al-Mannan,* (Beirut, Lebanon: Dar ibn Hazm, 2003), hlm. 73.

sebagaimana tersebut di atas, al-Qur'an terlebih Dahulu memberikan izin berperang bagi Nabi Muhammad saw., dan kaum Mukminin sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 39 karena mereka telah dizalimi pihak lain.[39]

Selanjutnya ayat 190 tersebut menerangkan bahwa perang benar-benar harus dilakukan di jalan Allah (*fī sabīlillāh*). Perang hanya boleh dilakukan jika orang-orang Muslim dizalimi, diperangi, diusir dan dirampas hak-hak mereka. Perang yang terpaksa dilakukan pun bukan untuk tujuan membalas dendam atau untuk tujuan memuaskan nafsu-nafsu rendah lainnya melainkan harus benar-benar karena adanya keharusan mempertahankan diri dan menyelamatkan jiwa, harta dan agama.

Kalimat *sabīlillāh* yang sering diterjemahkan dengan jalan Allah pada dasarnya adalah kalimat majemuk (*muḍāf*dan *muḍāfilaih*) yang terdiri dari dua kata: *sabīl* dan *Allāh*. Menurut Imam al-Ragib al-Aṣfahani sebagaimana beliau uraikan dalam *Kitab Mu'jam Mufradat Alfaẓ al-Qurān*, kata *sabīl* dipakai untuk segala hal yang menyampaikan kepada sesuatu, baik ataupun buruk.[40] Maka kata *sabīl* itu Ketika disandarkan kepada kata *Allāh* tentu akan mengarah kepada setiap jalan yang baik, jalan yang diridhai Allah swt.

Salah satu peristiwa yang membuktikan bahwa perang dalam Islam bukan alat dan tujuan utama adalah peristiwa *Fatḥu Makkah*. Peristiwa ini adalah titik balik sekaligus titik puncak perjuangan dakwah Rasulullah saw. Bisa disebut, *Fatḥu Makkah* sesungguhnya adalah penaklukan militer, namun tanpa ada satu tetes darah pun yang tumpah. Ketika masuk Makkah, Nabi Muhammad mengajak orang-orang yang bersama beliau untuk sejenak berhenti dan memandangi kota Makkah seraya bersyukur atas karunia tersebut. Selanjutnya beliau memasuki Makkah dan segera melakukan *ṭawaf* berkeliling Ka'bah. Selepas melakukan *ṭawaf* serta menyentuh hajar aswad Nabi Muhammad mengumpulkan banyak orang dengan maksud menenteramkan mereka dengan membacakan ayat al-Qur'an.

---

[39] Q.S. al-Hajj/22: 39.

[40] Ar-Raghib as-Aṣfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaẓ al-Qurān,* (Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 250.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. al-Hujurat/49: 13)

Selanjutnya, Nabi Muhammad menyampaikan satu pernyataan yang sangat menggembirakan bagi kalangan Makkah, *"Pergilah kamu sekalian. Kalian sekarang sudah bebas!"* Jika mau, Nabi Muhammad dan kaum Mukminin dapat melampiaskan segala macam bentuk balas dendam terhadap Musyrikin Makkah. Dahulu, kaum Musyrikin dengan kejam melakukan penganiayaan terhadap kaum Mukminin: embargo yang berujung wafatnya Khadijah istri Nabi Muhammad dan pamanda beliau, Abu Thalib, terbunuhnya paman Nabi, Hamzah ibn Abdul Muththalib dan pasukan Mukminin yang gugur dalam perang Uhud dengan cara dimutilasi. Maka, jika hendak menurutkan dendam, maka saat itulah kesempatannya. Namun kepada kaum Mukminin, beliau melarang segala macam balas dendam. Sedangkan kepada elit politik Musyrikin Quraisy, Abu Sufyan, beliau menyebarkan Semangat perdamaian. Bahkan beliau tetap memerintahkan agar Abu Sufyan tetap dijadikan tokoh kaum Quraisy.

Perang bukanlah tujuan atau cara yang dipilih sejak awal untuk menyelesaikan masalah adalah prinsip al-Qur'an, *"Perangi pihak yang tidak mau menghentikan agresi, kalau mereka mau menghentikan maka tidak ada permusuhan lagi"*.[41] Perang memang bukan tujuan utama Islam. Sebagaimana dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw., karena kasih sayang yang tertanam kuat dalam diri beliau, juga orang yang secara prinsip tidak menyukai peperangan.

[41] Q.S. al-Hujurat/49: 9.

D. Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis al-Qur'an

Pada bagian pembahasan resolusi konflik dalam al-Qur'an di atas, ditemukan minimal ada dua belas poin bentuk dan jenis aktivitas resolusi konflik. Aktivitas resolusi konflik yang diajarkan al-Qur'an di atas jika kita perhatikan sangat aplikatif (*aplicable*) dan sekaligus normatif. Artinya, aktivitas resolusi konflik tersebut dapat dijadikan sebagai basis bagi pengembangan program pendidikan resolusi konflik di sekolah, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran dan pengajaran, maupun dari sisi evaluasi dan *assesment*. Kelebihan lain yang akan didapat jika menerapkan program resolusi konflik yang berbasis al-Qur'an, penanaman nilai-nilai yang diajarkan bukan hanya untuk kepentingan harmonisasi kehidupan sesama manusia, yang di dalamnya mencakup hubungan antara sesama muslim dan non-muslim, tetapi juga untuk tujuan kepentingan yang lebih tinggi lagi, yaitu ketakwaan dan keimanan kepada Allah swt. Artinya, tingkat keimanan dan ketakwaan di sisi Allah salah satunya bisa diukur dari kemampuan melakukan resolusi atas konflik yang dihadapi.

Sebagai acuan untuk mengaplikasikan resolusi konflik berdasarkan al-Qur'an di atas, dua belas resolusi konflik dari al-Qur'an tersebut bisa diklasifikasikan dalam dua domain, yakni pertama aspek proses Pendidikan Resolusi Konflik dan kedua aspek Fungsi Pendidikan Resolusi Konflik. Pada domain yang pertama, resolusi konflik dari al-Qur'an tersebut bisa diaplikasikan dalam dua instrumen pendidikan resolusi konflik, sebagaimana disampaikan oleh Jones, yaitu *communication skills* dan *creative-analytic thinking.* Sedangkan pada domain yang kedua, yaitu fungsi Pendidikan Resolusi Konflik, bisa diterapkan dalam tiga aspek, yaitu fungsi Preventif (pencegahan konflik), pengelolaan konflik (*conflict management*) dan penyelesaian konflik (*conflict solving/ resolution*). Secara lebih ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Resolusi Konflik dalam al-Qur'an	Aktivitas Pendidikan Resolusi Konflik		Fungsi Pendidikan Resolusi Konflik		
		CS	CAT	P	M	R
1	Saling Menahan Diri dan Memaafkan	✓		✓	✓	
2	Berkomunikasi Secara Bijak, Memberi Nasihat	✓	✓	✓	✓	✓

	yang Baik dan Berdebat yang Konstruktif-Argumentatif					
3	Masing-masing Pihak Menahan diri, Tetap Berbuat Baik dan Menghargai Mereka yang Berbeda	✓		✓	✓	✓
4	Saling Memberi Pengertian Kepada Masing-masing Kelompoknya Tentang Pentingnya Pengetahuan	✓	✓	✓	✓	
5	Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dan kaum Anshar	✓		✓	✓	✓
6	Membuka Jaringan Persaudaraan dengan Seluruh Komunitas yang Ada	✓		✓		
7	Mendorong Terwujudnya Perdamaian (*Iṣlaḥ*)	✓			✓	✓
8	Mengajak Pihak-pihak yang Berkonflik Kembali Kepada Kitab Allah	✓	✓	✓	✓	✓
9	Mengajak Semua Pihak Menjauhi Prasangka, *Tajassus* dan *Gibah*	✓	✓	✓	✓	
10	Menghindari Sikap Merendahkan Pihak Lain	✓		✓	✓	
11	Membuktikan Dengan Berlomba-lomba Mewujudkan Kebaikan	✓	✓	✓	✓	✓
12	Perang dalam Perspektif al-Qur'an	✓	✓	✓	✓	✓

Keterangan:
CS : Communications Skill
CAT : Creative-Analytic Thinking
P : Preventif (pencegahan konflik)
M : Mengelola konflik
R : Resolusi Konflik (mengatasi dan menyelesaikan konflik)

Beberapa hal penting yang harus dicatat dalam implementasi dan aplikasi resolusi konflik berbasis al-Qur'an ini adalah, bahwa nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an tentang Resolusi Konflik ini bukan sebagai dogma, tetapi prinsip yang harus dipegang teguh dan diaplikasikan. Hal ini harus disusun dan

dibentuk dalam perilaku-perilaku yang dapat diaplikasikan, bukan hanya ajaran-ajaran dan cerita-cerita normatif. Sehingga nilai-nilai dan ajaran-ajaran tersebut akan mudah diaplikasikan secara operasional dalam kehidupan sehari-hari, dan saat diaplikasikan dalam sebuah kurikulum dan diajarkan di kelas-kelas.

E. Penutup

Konflik bisa terjadi di mana saja sepanjang ada interaksi sesama manusia ataupun kelompok yang bersifat alamiah. Konflik berpotensi menimbulkan dampak-dampak yang merusak dan mengganggu interaksi antar manusia tersebut. Hal yang harus dipahami dan dipelajari selanjutnya adalah bagaimana mengelola dan menyelesaikan konflik agar tidak menimbulkan dampak yang destruktif. Sebaliknya, konflik harus bisa menjadi energi dan medium bagi perubahan yang positif.

Salah satu upaya untuk menjadikan konflik sebagai medium perubahan yang positif, yaitu melalui Pendidikan Resolusi Konflik yang diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan formal. Pendidikan resolusi konflik akan mampu mendorong seseorang menggunakan nalar kreatif-analitis dan pada saat yang sama menggunakan komunikasi efektif. Dua aspek ini akan mampu mendorong seseorang melihat konflik secara lebih jernih dan obyektif. Pendidikan resolusi konflik yang ada selama ini hanya berfokus pada aspek kognitif, sikap dan perilaku yang terkait dengan hubungan antar manusia saja. Pengetahuan dan sikap terhadap konflik meskipun positif, tetap memunculkan tindakan-tindakan yang justru mengarah kepada konflik yang destruktif. Berdasarkan pembahasan dalam Paper ini, disampaikan ide untuk menggali pendidikan resolusi konflik berbasis al-Qur'an. beberapa ajaran-ajaran dari al-Qur'an yang ternyata mengandung semua hal yang dibutuhkan dalam proses, aktivitas dan fungsi resolusi konflik, yaitu: keterampilan komunikasi, berpikir kreatif-analitis, pencegahan konflik, pengelolaan konflik dan penyelesaian konflik. Riset ini membutuhkan penelitian secara empiris.

Kepustakaan

al-Ashfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaẓ al-Qurān,*Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Fiqh al-Siraḥ: Dirasat Manhajiyah 'Ilmiyyah li Sirati al-Muṣṭafa 'Alayhi as-Salam wa Tanṭawa 'Alayhi min 'Iẓatin wa Mabadi wa Aḥkam,* Bairut, Lebanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

al-Jasshash, Abu Bakar Ahmad ibn Ali al-Razi, *Aḥkam al-Qurān,*Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman, *Al-Miṣbaḥ al-Munir fī Tahżibi Tafsīr ibn Katsir,* Kairo: al-Maktabah al-Islamiyyah, 2005.

al-Sa'dy, Abdurrahman ibn Nashir, *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannan,* Beirut, Lebanon: Dar ibn Hazm, 2003.

al-Zarqânî, Muḥammad 'Abd al-'Azhîm, *Manāḥil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qurān,* Beirut, Lebanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

Astor, Benbenishty, Rami, & Meyer, Heather Ann, Monitoring and Mapping Student Victimization in Schools, Theory Into Practice Journal, 2004.

Hardiman, R., & Jackson, B., *Racial Identity Development: Understanding Racial Dynamics in College Classrooms and On Campus.* In M. Adams (Ed.) *Promoting Diversity in College Classrooms: Innovative Responsses for the Curriculum, Faculty, and Institutions*. San Francisco: Jossey-Bass, 1992.

Jones, Tricia S. *School Conflict Management: Evaluating Your Conflict Resolution Education Program,* Ohio: Ohio State Board of Education, 2002.

Partanto, Pius A & Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.

Pruitt, Dean G. & Rubin, Jeffrey Z., *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement*, terj. Ind. *Teori Konflik Sosial,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Smith, Huston, *Islam, A Concise Introduction*, Ind. *Islam,* Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.

Surwandono & Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik di Dunia Islam,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Thomas, Kenneth W., Kilmann, Ralph. H., *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument*, New York: Xicom, 1997.